

**PENGARUH KONSELING TENTANG KEPUTIHAN TERHADAP  
TINGKAT PENGETAHUAN KEPUTIHAN PADA PEREMPUAN**

**DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS II BATURADEN**

**TAHUN 2014**

Anggraeni Dwi Pamulatsih, Tin Utami

*Prodi Kebidanan D3 STIKES Harapan Bangsa Purwokerto*

*Prodi Kebidanan D3 STIKES Harapan Bangsa Purwokerto*

**ABSTRAK**

Health problems are common genital area in women is vaginal discharge. As many as 75% of women in the world have suffered from pathological vaginal discharge. Indonesian women are more prone to reproductive tract infections (RTI) such as flour albus (white) in Indonesia picucuaca moist. Based on the results of preliminary studies conducted by researchers, the results obtained in 2013 the number of cases of pathological vaginal discharge as many as 953 cases, consisting of as many as 458 cases BV, trichomoniasis as 6 cases and 489 cases of candidiasis.

This research method is pre experimental design using the approach of one group pretest - posttest. Data collection techniques using primary data obtained from respondents directly, secondary data in the study include the initials of respondents, data on the number of women who mengalamikeputihan. The sampling technique used purposive sampling 91 sampel.

The results showed that the results of the univariate analysis showed that prior knowledge of counseling average of 91 respondents was as much as 59.9 where the score is included in a sufficient knowledge. While after counseling the average amount of knowledge amounted to 71.7 is included in the score range sufficient knowledge.

Bivariate analysis results showed that there was an effect of counseling on discharge thitung (-10.424) <- ttable (-1.6620) and Sig value 0.000 <0.1 it can be concluded that Ho is rejected, meaning that the average knowledge before and after counseling is different (no influence).

The conclusion of this study that there was an effect of counseling on discharge given to women to the level of knowledge that increased scores but are still included in the knowledge enough.

Keywords: Counseling, Whitish, Knowledge Level, Woman

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi yang mencakup kesehatan fisik, mental, dan sosial yang berarti bahwa kesehatan reproduksi tidak semata-mata membahas tentang struktur biologis laki-laki dan perempuan tetapi juga meliputi pengetahuan sistem dan fungsi reproduksi, penyakit menular seksual, *Acquired Immuno Deficiency Virus (AIDS)* dan mitos-mitos tentang seksual (IPPF dalam JEN & PKBI,2009). Alat reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitive dan memerlukan perawatan yang khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi (Ratna, 2010). Apabila alat reproduksi tidak dijaga kebersihannya maka akan menyebabkan infeksi, yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyakit (Kasdu, 2005). Perawatan area genital sangat jarang dilakukan dan dibicarakan khususnya oleh masyarakat Indonesia karena terkesan tabu dan jorok. Perawatan kebersihan yang dibicarakan biasanya hanya menyangkut hal

umum saja, sedangkan untuk kesehatan alat reproduksi sangat jarang didapatkan karena kurang nyaman untuk dibicarakan (Prawirohardjo,2009).

Di Indonesia 22.059.375 remaja pernah mengalami keputihan dan di Jawa Tengah pada tahun 2009 terdapat 2,9 juta jiwa remaja putri yang berusia 15-24 tahun dan sebanyak (1.305.00) remaja putri pernah mengalami keputihan (Diar, 2009). Untuk penderita kanker leher rahim di Indonesia di perkirakan 90-100 per 100.000 penduduk (Nasdaldy, 2006). Kasus kanker leher rahim 90% di tandai dengan keputihan (Octaviyanti, 2006).

Keputihan yang fisiologis jika dibiarkan akan beresiko menjadi keputihan patologis. Sehingga diperlukan perubahan perilaku sehari-hari untuk menjaga organ intim tetap kering dan lembab(Wijayanti, 2009). Kondisi ini sering terjadi pada remaja putri,mereka cenderung membiarkan saja setiap kali mengalami keputihan tanpa mengalami penyebabnya. Hal ini mendukung pernyataan dari Prasetyowati (2009) yang

menyatakan bahwa remaja merupakan salah satu bagian dari populasi berisiko terkena keputihan yang perlu mendapat perhatian khusus.

Khusus pada masa remaja, perempuan harus mengetahui tentang keputihan dan penyebabnya secara dini, karena menurut WHO pada masa peralihan anak-anak ke masa dewasa terdapat perubahan-perubahan fisiologis wanita khususnya seperti pada daerah organ reproduksi yang dapat menjadi masalah pada remaja jika tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksinya dan hal tersebut merupakan hal yang baru bagi remaja perempuan. Tak terbantahkan jika remaja adalah generasi penerus suatu bangsa. Remaja perlu dijaga kesehatan reproduksinya sehingga kualitas hidupnya baik dan melahirkan generasi-generasi yang kuat, cerdas, dan mempunyai kualitas beragam yang baik.

Gangguan Kesehatan reproduksi akan sangat berdampak pada remaja itu dikemudian hari disepanjang hidupnya kelak. Sangat penting didalam menjaga kesehatan

reproduksi dari gangguan penyakit menular seksual, infeksi saluran reproduksi (ISR), bagaimana memfungsikan seksualitas sebagai alat reproduksi sekaligus alat rekreasi secara optimal, serta dinamika munculnya dorongan seksualitas secara biologis (Kusmirani, 2011).

Perilaku yang didasari pengetahuan lebih tahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Maulana, 2009). Oleh karena itu perlu adanya pemberian informasi yang lengkap pada setiap perempuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan diri terutama kebersihan genital termasuk resiko bila tidak dijaga (Handayani, 2011). Salah satu cara yang digunakan pemerintah untuk memberikan pengetahuan mengenai keputihan adalah dengan cara konseling (BKKBN, 2006).

Berdasarkan hasil *pra survey* yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 04 Februari 2014, didapatkan data bahwa jumlah penderita keputihan patologis di Puskesmas II Baturraden pada tahun 2011 sebanyak 667

kasus, masing-masing adalah *bacterial vaginosis (BV)* sebanyak 459 kasus, *trichomoniasis* sebanyak 3 kasus dan *kandidiasis* sebanyak 205 kasus. Pada tahun 2012 ditemukan jumlah kasus keputihan patologis sebanyak 805 kasus, diantaranya jumlah kasus *bacterial vaginosis (BV)* sebanyak 435 kasus, *trichomoniasis* sebanyak 6 kasus dan *kandidiasis* sebanyak 365 kasus. Sedangkan pada tahun 2013 jumlah kasus keputihan patologis sebanyak 953 kasus, yang terdiri dari *bacterial vaginosis (BV)* sebanyak 458 kasus, *trichomoniasis* sebanyak 6 kasus dan *kandidiasis* sebanyak 489 kasus. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kasus keputihan patologis pada tahun 2013 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2011 dan 2012.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh tingkat pengetahuan tentang personal hygiene terhadap keputihan patologis pada perempuan di Puskesmas II Baturraden Kabupaten Banyumas tahun 2014.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre-experimental design*. Menurut Notoatmodjo (2005) *pre-experimental design* adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu. Desain penelitian ini untuk mengetahui tentang pengaruh konseling tentang keputihan terhadap tingkat pengetahuan keputihan pada perempuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One group pretest – postes* dengan cara membagikan kuesioner kemudian dilakukan konseling dan selanjutnya membagikan kuesioner lagi untuk melihat terjadi perubahan atau tidak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) artinya setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja (Notoatmojo, 2005)

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang akan diteliti (Notoatmodjo,2005). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perempuan yang terkena keputihan fisiologis dan patologis di wilayah puskesmas II Baturraden tahun 2013 sebanyak 953 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang mengalami keputihan baik fisiologis maupun patologis di wilayah kerja Puskesmas II Baturraden tahun 2014. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2005). Alasan memilih teknik *purposive sampling* karena sampel yang digunakan harus memiliki ciri tertentu yaitu perempuan yang memiliki keputihan yang patologis dan patologis. Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan prosentase.

Pengambilan sampel sebanyak 20%-30% dari jumlah populasi yang lebihdari 100 dianggap sudah cukup mewakili (Saryono, 2009). Jadi sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 91 orang.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi:

a. Analisis *univariat*

Analisis *univariat* dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan prosentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2003). Untuk menganalisis satu variabel pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan analisis distribusi frekuensi.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Dalam penelitian ini dapat dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan *t test (uji beda) berpasangan*. Biasanya *t test berpasangan* dilakukan untuk

menguji perbedaan antara dua pengamatan. Uji t bisa dilakukan pada subjek yang diuji pada situasi sebelum dan sesudah proses.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden tentang keputihan sebelum dilakukan konseling yang berpengetahuan baik sebanyak 8 responden (8,8%). Berdasarkan penelitian kebanyakan responden yang berpengetahuan kurang tidak bisa menjawab pernyataan mengenai pencegahan dan penanganan keputihan.

Dari hasil penelitian didapat bahwa rendahnya pengetahuan responden dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD 18 responden (19,8%) dan SMP 73 responden (80,2%) hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa pendidikan yang rendah (SD/MI dan SMP) cenderung dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan bukan atas pengetahuannya sendiri selain itu rendahnya pendidikan masyarakat akan mempengaruhi tentang

kesehatan seseorang.

Dari hasil penelitian juga didapatkan sebagian besar informasi yang diperoleh responden tentang keputihan sebagian besar diperoleh dari teman yaitu 31 responden (34,1%) yang belum tentu benar informasinya. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (objek disini adalah informasi mengenai keputihan). Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyurini terhadap 269 remaja di Desa Lembah Sari Kabupaten Bagor Jawa Barat tahun 2005 dengan judul Gambaran Tingkat

Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Keputusan Di Desa Lembah Sari Kabupaten Bogor Jawa Barat didapat hasil mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang keputusan 57 %.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Molyda Devy dan Nafisah tahun 2012 dengan judul Gambaran Tingkat Pegetahuan Remaja Putri Tentang Keputusan Di Desa Tampieng Tunong Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie Tahun 2012 Hasil penelitian terungkap bahwa sebagian besar responden berpengetahuan rendah tentang keputusan yaitu 37 responden (74,0 %).

Hal ini sesuai dengan penelitian Mikaz Yunita pada siswi SMUN 3 Demak didapatkan sebesar 58,70% berpengetahuan kurang. Hasil uji statistik didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan menjaga kebersihan genetalia eksterna dengan kejadian

keputusan ( $p = 0,027$ ).

1. Gambaran Tingkat pengetahuan tentang keputusan pada perempuan di wilayah Puskesmas II Baturraden tahun 2014 setelah dilakukan konseling  
Tabel 2 Distribusi Frekuensi pengetahuan sebelum dilakukan konseling

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	49	53,8
Cukup	39	42,9
Kurang	3	3,3
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100,0</b>

Hasil 11 penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang keputihan setelah dilakukan konseling yang berpengetahuan baik sebanyak 49 responden (53,8%).

Dari hasil penelitian setelah dilakukan konseling responden yang tidak bisa menjawab pernyataan tentang pencegahan dan penanganan keputihan sudah banyak yang bisa menjawab pernyataan dengan benar. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik disebabkan oleh informasi yang didapatkan oleh responden. Hal ini sesuai

	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Skor pengetahuan sebelum konseling	59,9725	91			
Skor pengetahuan sesudah konseling	71,6758	91	0,542	-10,424	0,000

dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) yaitu seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas .

Selain itu menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*), Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung 2 aspek positif dan aspek negatif. Ke-2 aspek inilah yang akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek diketahui maka menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut. Informasi yang didapatkan oleh responden juga selanjutnya dari tenaga kesehatan yang kebenarannya sudah pasti dan ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2005) yaitu

informasi mempermudah masyarakat untuk menerima pesan, dengan demikian akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ayuningtyas dan Suryaatmadja (2011) dalam penelitiannya mengenai Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang mengungkapkan bahwa Kejadian keputihan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna.

2. Pengaruh Konseling tentang keputihan terhadap tingkat pengetahuan keputihan pada perempuan

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan pada sebelum dan sesudah konseling. Sebelum konseling rata-rata pengetahuan dari 91 responden adalah sebanyak 59,9 dimana skor ini termasuk dalam pengetahuan cukup. Sementara setelah konseling jumlah pengetahuan rata-rata adalah sebesar 71,7 rentang skor tersebut termasuk dalam pengetahuan cukup.

Hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel di tunjukan dengan angka 0,547 dengan angka probabilitas 0,001 (dibawah 0,01) ini berarti korelasi antara dua rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah konseling adalah nyata dan sangat erat. Selain itu  $t_{hitung} (-10,424) < -t_{tabel} (-1,6620)$  dan nilai Sig (2 tailed) 0,001 hal ini menunjukkan bahwa probabilitas kurang dari 0,01 yang berarti

juga bahwa  $H_0$  ditolak, artinya rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah konseling adalah beda (ada pengaruh).

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian konseling sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan perempuan tentang keputihan. Hal ini sesuai dengan penelitian Dhuangga dan Misrawati (2012) yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan ( $p\ value = 0,001$ ) dan ada perbedaan sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan ( $p\ value = 0,034$ ).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan responden terhadap kejadian keputihan serta informasi konseling tentang keputihan yang didapatkan akan sangat mempengaruhi pengetahuan responden. Karena semakin banyak responden mendapatkan informasi konseling tentang kejadian keputihan maka semakin baik juga pengetahuan

responden, sebaliknya semakin responden tidak memperoleh informasi maka semakin kurang pula pengetahuan responden tentang kejadian keputihan. Oleh karena itu menurut peneliti pencegahan dan cara mengatasi keputihan sangatlah berpengaruh pada perilaku bagaimana mereka mencegah dan mengatasi keputihan. Hasil wawancara terhadap 34 responden mengatakan bahwa mereka terkadang menyepelekan bahkan banyak juga yang tidak peduli akan kebersihan alat genitalia, karena banyak wanita yang kurang memahami dan masih kurangnya informasi tentang

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2012) *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang flour Albus (Keputihan) padasiswi SMP Gunung Jati Kembaran*. KTI, Kebidanan DIII STIKES Harapan Bangsa Purwokerto.
- Andira, D. (2010) *Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jogjakarta: Kenn Books.

kejadian keputihan.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh pemberian konseling tentang keputihan terhadap tingkat pengetahuan tentang keputihan pada perempuan di Wilayah kerja Puskesmas Baturaden II dengan nilai korelasi antara dua variabel adalah sebesar 0,542 dengan sig sebesar 0,001

Dari kesimpulan tersebut maka diharapkan kepada bidan puskesmas II Baturraden dapat mensosialisasikan pada masyarakat secara luas dengan cara memberikan penyuluhan setiap satu minggu sekali agar masyarakat dapat mengerti dengan benar tentang keputihan.

- Aristha, Zuhriyah dan Rosita. (2013) *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mandi, Cuci Dan Kakus Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Yang Tinggal Disekitar Sungai Bedadung Desa Gumelar Kecamatan Balung* Jember.<http://old.fk.ub.ac.id/artikel/id/filedownload/kebidanan/MAJALAH%2520ARISTHA%2520DWI%2520WIRAPRAJA.pdf>. Diakses pada 6

- Desember 2013.Pukul 11.50 WIB.
- Ayuningtyas, D. N., & Suryaatmaja, L. (2011) *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Sma Negeri 4 Semarang* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.(2006) *Buku Pedoman Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Badan Koordinasi KB Nasional.
- Entjang, I. (2003) *Mikrobiologi dan Parasitologi untuk Akademi Keperawatan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Kusmiran. (2012) *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*, Jakarta : Salemba Medika.
- Fadillah.(2013) *Makalah Personal Hygiene*.  
<http://fadillahbieber.blogspot.com/2013/03/makalah-personal-hygiene.html>  
 Diakses tanggal 29 November 2013.
- Handayani, S, (2011) *Buku Ajar Pelayanan KB*, Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Indida Leii Indah F. (2013) *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Perinal Hygiene di SMPIT As Salam pasar Minggu*.<http://lontar.ui.ac.id/file%3Ffile%3Dpdf/abstrak-20301518.pdf>. Diakses pada 6 Desember 2013.Pukul 11.53 WIB.
- Jalaluddin, dan Abdullah Idi. (2002) *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Julianingsih. (2011) *Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang keputihan Fisiologis dan Patologis di Puskesmas Sumbang II Kecamatan Sumbang Kabupaten banyumas*. KTI,Kebidanan DIII STIKES Harapan Bangsa Purwokerto.
- Kasdu, Dini. (2005) *Solusi Problem Wanita Dewasa* Jakarta: Puspa Suara.
- Liewellyn, Jones Derek. (2005) *Dasar - Dasar Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta : Hipocrates.
- Maulana, H.D.J. (2009) *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Myers, I. B., & Myers, P. B. (2010). *Gifts differing: Understanding personality*

- type. *Nicholas Brealey Publishing.*
- Nasdaldy, (2006). *Keputihan Pada Wanita*, diunduh dari : <http://www.umm.edu/ency/article/003158.htm> diakses tanggal 6 Januari 2014.
- Nenk, (2009). <http://www.lenterabiru.com/2009/10/kesehatan-Reproduksi-keputihan.htm> (diakses 25 Desember 2013).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter and Perry, Griffin Anne. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik edisi 4*.EG : Jakarta.
- Prasetyowati. (2009). *Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi SMU Muhammadiyah Metro tahun 2009*. Medan. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Prawirohardjo,S. (2009) *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Prayitno, A., & Sosial, F. P. I. P. *Penerapan Asas Humanistik Dalam Pembelajaran Pkn Di Sma Negeri 7 Semarang Tahun Pelajaran 2013-2014.*
- Ratna DP. (2010) *Pentingnya Menjaga Organ Kewanitaan*. Jakarta: Indeks.
- Rio, Yuliatun dan Madyaning. (2013) *Pengaruh penyuluhan Kesehatan tentang Kebersihan Genital terhadap upaya pencegahan keputihan pada Remaja Putri di SMPN 1 Dau Malang.*
- <http://old.fk.ub.ac.id/artikel/id/filedownload/keperawatan/Majalah%2520eky%2520madyaning.pdf>.Diakses pada 6 Desember 2013.Pukul 11.48 WIB.
- Sallika, NS. (2010) *Serba – Serbi Kesehatan perempuan*. Cetakan ke-2.
- Sedana.(2012). *Kebutuhan Personal Hygiene. Makalah.Sekolah Tinggi IlmuKesehatan Wira Medika PPNI Bali.*
- <http://adisedana.blogspot.com/2012/03/kebutuhan-personal-hygiene.html> diakses tanggal 29 November 2013.
- Shadine, Mahannad. (2009) *Penyakit Wanita*. Yogyakarta: Kenn Books.

Sharma P. (2008). *Problem Related to Menstruation Amongst Adolescent Girl*. Indian Journal of Pediatrics.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeda.

Tarwoto & Wartonah. (2005). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika

Vorvick. L. (2009) *Vaginal Discharge*. Baltimore: University of Maryland.

Wijayanti, D. (2009) *Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Glossia Medika.

Joanna, *Problem Wanita*. [www.compas.com](http://www.compas.com). Diakses tanggal 28 Agustus 2014